

Vol. 09, No. 2
Oktober 2022

p-ISSN: 2407-0556
e-ISSN: 2599-3267

Riwayat Artikel:

Diserahkan:
20 Agustus 2022

Direvisi:
5 Oktober 2022

Diterima:
7 Oktober 2022

Hospitalitas Kristen sebagai Landasan Relasi Mayoritas-Minoritas di Desa Segaran, Kecamatan Wates, Kediri

Christian Hospitality as the Foundation of Majority-Minority Relations in Segaran Village, Wates District, Kediri

Yuangga Yahya¹ , Intan Baeduri¹ & Asyreqa Najma¹

¹Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Korespondensi

yuangga4@unida.gontor.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.33550/sd.v9i2.332>

HALAMAN

235-257

Abstract

This study aims to describe the concepts of hospitality and friendship in practice in Segaran village, Wates, Kediri. The village is a village with a Christian majority population and a minority Muslim population and adherents of other religions. This research is a qualitative research with Corbin and Strauss's grounded theory design. Data collection conducted through observation, interviews, and documentation. The data collected will be analyzed descriptively and will be interpreted using the structural functionalism theory of Durkheim. This study shows that majority-minority relations in Segaran village can be fair and equal. The values of hospitality and friendship that come from the teachings of Christianity are internalized in a collective consciousness in the acceptance of the Christian community towards the Muslim community in the village. This is reinforced by the existence of religious social institutions, social facts, and social interactions based on the teachings of hospitality so that religious values are able to show an integrative and adhesive function for the entire community in Segaran village.

Keywords: *hospitality, Christian, friendship, Kediri.*

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep hospitalitas dan persahabatan dalam praktiknya di Desa Segaran, Wates, Kediri. Desa tersebut merupakan desa dengan penduduk mayoritas Kristen dan penduduk minoritas Islam dan penganut agama lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model *grounded theory* Corbin dan Strauss. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif dan akan diinterpretasikan menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Durkheim. Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi mayoritas-minoritas di desa Segaran dapat berlangsung adil dan setara. Nilai-nilai hospitalitas dan persahabatan yang berasal dari ajaran agama Kristen terinternalisasi dalam sebuah kesadaran kolektif dalam penerimaan masyarakat Kristen terhadap masyarakat muslim di desa tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan adanya institusi sosial keagamaan, fakta sosial, dan interaksi sosial yang berlandaskan ajaran hospitalitas sehingga nilai agama mampu menunjukkan fungsi integratif dan perekat seluruh masyarakat di Desa Segaran.

Kata-kata Kunci: hospitalitas, Kristen, persahabatan, Kediri.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mengakomodasi kemajemukan para penduduknya. Lebih dari 270 juta penduduk negara tersebut berasal dari latar belakang suku, warna kulit, bahasa, budaya, serta agama yang beragam.¹ Oleh karenanya, interaksi antar penduduknya mengisyaratkan pertemuan berbagai latar belakang yang berbeda tersebut. Namun, hingga usia kemerdekaannya yang mencapai 77 tahun, isu-isu intoleransi masih menjadi isu yang berkembang di masyarakat, baik dalam interaksi sehari-hari di kehidupan nyata maupun interaksi di dunia maya.²

Salah satu narasi yang berkembang adalah tentang relasi pemeluk agama mayoritas-minoritas di Indonesia. Sebagaimana diketahui, Indonesia didominasi oleh penduduk beragama Islam yang mencapai 86,9% atau sekitar 237, 53 juta jiwa dari total penduduk keseluruhan.³ Hal tersebut secara tidak langsung membuat agama tersebut menjadi agama mayoritas di Indonesia dan dalam interaksi kesehariannya, para pemeluknya akan bertemu dengan pemeluk agama minoritas di Indonesia. Kementerian Agama RI, melalui Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) secara berkala melakukan survey dan analisis tentang tingkat toleransi masyarakat Indonesia. Angka yang ditunjukkan oleh indeks tersebut menunjukkan bahwa tingkat toleransi di Indonesia mengalami situasi naik turun. Pada 2018, indeks KUB menunjukkan angka 70,9 dan mengalami kenaikan pada 2019 menjadi 73,83. Adapun pada 2020, indeks KUB mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu berada di angka 67,46.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa isu toleransi dalam relasi mayoritas-minoritas di Indonesia masih belum stabil atau masih menjadi masalah di beberapa daerah.

Selain itu, terkait relasi pemeluk agama mayoritas-minoritas di Indonesia muncul stigma yang mengatakan bahwa pemeluk muslim bila menjadi mayoritas akan selalu memperhatikan kondisi pemeluk agama minoritas. Namun sebaliknya, ketika agama lain menjadi mayoritas, maka mereka akan menindas dan intoleran terhadap minoritas penduduk muslim.⁵ Ahmed memperkuat argumen tersebut dengan mengambil contoh negara-negara non-muslim yang diskriminatif dan intoleran terhadap muslim seperti bangsa Rohingya di Myanmar, Pattani di Thailand, suku Moro di Filipina, suku Uighur di China, muslim di India, dan berbagai negara lainnya di Eropa.⁶ Muslim di negara-negara tersebut tidak mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga negara, bahkan sebagai manusia. Hal inilah yang membuat Ahmed menyimpulkan bahwa di manapun muslim menjadi minoritas, maka mereka pasti akan menghadapi perlakuan yang diskriminatif

¹ Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, "273 Juta Penduduk Indonesia Terupdate Versi Kemendagri," 24 Februari 2022, <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/1032/273-juta-penduduk-indonesia-terupdate-versi-kemendagri#>.

² Iif Fikriyati Ihsani dan Ismail Hasani, *Indeks Kota Toleran Tahun 2021* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021); Subhi Azhari dan Halili, *Indeks Kota Toleran 2020* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2020), <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2021/>.

³ Portal Informasi Indonesia, "Agama," diakses 3 Oktober 2022, <https://indonesia.go.id/profil/agama>.

⁴ Dewi Indah Ayu, "Nasional Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2021 Masuk Kategori Baik Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2021 Masuk Kategori Baik," *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 20 Desember 2021, <https://www.kemenag.go.id/read/indeks-kerukunan-umat-beragama-tahun-2021-masuk-kategori-baik>; Ihsani dan Hasani, *Indeks Kota Toleran Tahun 2021*.

⁵ Nahimunkar, "Jika Nonmuslim Memimpin Dunia," 1 Oktober 2014, <https://www.nahimunkar.org/jika-nonmuslim-memimpin-dunia/>.

⁶ Akbar S Ahmed, *Discovering Islam, Making Sense of Muslim History and Society* (London: Routledge, 1988).

dan intoleran.⁷

Narasi tersebut kemudian dikembangkan dalam konteks keindonesiaan. Banyak anggapan bahwa di Indonesia, daerah-daerah di mana muslim menjadi mayoritas penduduknya akan melahirkan ketentraman dan keamanan bagi para penduduk dari agama minoritas. Sebaliknya, bila muslim menjadi minoritas atau bahkan dipimpin oleh pemimpin daerah nonmuslim, maka perlakuan dan peraturan yang diterapkan akan bersifat diskriminatif dan tidak mengakomodasi kepentingan masyarakat muslim.⁸ Narasi tersebut tampak menguat saat rancangan peraturan daerah penataan Manokwari sebagai Kota Injil. Kota dengan penduduk mayoritas Kristen tersebut menerapkan pasal-pasal yang cenderung mendiskriminasi pemeluk agama lain seperti pelarangan kegiatan keagamaan yang bersifat publik di hari Minggu bagi selain pemeluk Kristen, pelarangan azan, pelarangan menggunakan jilbab, serta keharusan menggunakan dan memasang atribut Kristen di gedung-gedung pemerintah.⁹ Sebaliknya, beberapa daerah yang menerapkan peraturan daerah syariah seperti Aceh¹⁰ dan Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan¹¹ mendapatkan respons yang positif dari masyarakat minoritas nonmuslim.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan narasi tandingan seputar hubungan mayoritas-minoritas di Indonesia, khususnya di mana muslim menjadi minoritas. Objek penelitian ini adalah Desa Segaran yang terletak di Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Kabupaten dan Kota Kediri sendiri termasuk dalam sepuluh kota paling toleran di Indonesia pada tahun 2021 versi Setara Institute. Penilaian indeks kota toleran tersebut didasarkan pada variabel regulasi pemerintah kota/kabupaten, variabel tindakan pemerintah, variabel regulasi sosial, dan variabel demografi agama.¹² Pada tahun sebelumnya, Kota Kediri juga menempati urutan 10 besar kota paling toleran di Indonesia.¹³ Karenanya, tidak mengherankan bila kerukunan antarumat beragama menjadi salah satu *city branding* kota Kediri.¹⁴

Segaran merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terletak di sebelah Timur sekitar 21 kilometer dari Pendapa Kabupaten Kediri. Kecamatan Wates sendiri merupakan kecamatan yang memiliki jarak cukup dekat dengan lereng Gunung Kelud. Karenanya, kecamatan ini termasuk wilayah yang terdampak erupsi Gunung Kelud pada tahun 2014 lalu.¹⁵ Terdapat 18 desa di kecamatan ini dengan total penduduk sekitar 90.772 jiwa pada 2020 yang terbagi ke dalam 704

⁷ Akbar S Ahmed, *Muslims as Minorities* (London: BBC Books, 1993), 150.

⁸ Boy Aditya, "FPI: Jika Muslim Jadi Minoritas, Selalu Ditindas," *Dakta.com* (13 Maret 2020), <http://www.dakta.com/news/23710/fpi-jika-muslim-jadi-minoritas-selalu-ditindas>; Nahimunkar, "Jika Nonmuslim Memimpin Dunia."

⁹ Binsar A. Hutabarat, "Perda Manokwari Kota Injil : Makna Dan Konsekuensi Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 131-132, <https://doi.org/10.33550/sd.v2i1.58>.

¹⁰ Marzuki Abubakar, "Syariat Islam di Aceh: Sebuah Model Kerukunan," *Jurnal Media Syariah* 13, no. 1 (2011): 99-108; Fakhru Rijal, "Persepsi Non Muslim terhadap Penerapan Syariat Islam di Aceh," *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 8, no. 1 (2020): 22-35, <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i1.87>.

¹¹ Muhammad Alim, "Perda Bernuansa Syariah dan Hubungannya dengan Konstitusi," *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 17, no. 1 (2010): 119-142, <https://doi.org/10.20885/iustum.vol17.iss1.art6>.

¹² Ihsani dan Hasani, *Indeks Kota Toleran Tahun 2021*.

¹³ Azhari dan Halili, *Indeks Kota Toleran 2020*.

¹⁴ Irawan Hadi Wiranata dan Marzuki, "Kerukunan Antar Umat Beragama sebagai City Branding Harmoni Kediri the Service City," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 64-73, <http://dx.doi.org/10.17977/um019v3i12018p064>.

¹⁵ Ahmad Romadoni, "SBY Akhirnya Bertemu Pengungsi Kelud," *Liputan 6*, 17 Februari 2014, <https://www.liputan6.com/news/read/829440/sby-akhirnya-bertemu-pengungsi-kelud>.

kepala keluarga. Dari total 18 desa, Segaran merupakan desa dengan penduduk terendah, yaitu sekitar 1.959 jiwa pada 2020 dan menjadi 1.964 pada 2021.¹⁶ Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Tawang di sebelah Timur, Desa Duwet di sebelah Selatan, Desa Pojok di sebelah Barat, dan Desa Semanding di sebelah utara.

Desa ini terkenal sebagai salah satu sentra peternakan babi terbesar di Kabupaten Kediri. Oleh karenanya, di desa ini mudah dijumpai jual-beli serta produksi berbagai olahan daging babi.¹⁷ Bahkan, kuliner berupa Sate Babi Segaran merupakan salah satu kuliner legendaris di wilayah Kabupaten Kediri.¹⁸ Adanya sentra peternakan babi dan berbagai kuliner tersebut dikarenakan Segaran merupakan satu-satunya desa di kecamatan tersebut dengan penduduk mayoritas Kristen. Pada 2021, desa tersebut dihuni oleh 1.964 jiwa. Dari total penduduk tersebut, 1.845 diantaranya beragama Kristen Protestan. Sisanya, terdiri dari pemeluk Islam (104 jiwa), Katolik (10 jiwa), Hindu (4 jiwa), dan Buddha (3 jiwa). Berikut data pemeluk agama di desa tersebut berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 1 Penduduk Desa Segaran Berdasarkan Jenis Kelamin dan Agama yang Dianut

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Kristen Protestan	928	915	1.845
2	Islam	56	48	104
3	Katolik	7	3	10
4	Hindu	2	2	4
5	Buddha	-	3	3
Total				1.964

Sumber: Data Desa Segaran, 2021.¹⁹

Berdasarkan sejarah desa tersebut, pada Perang Diponegoro kisaran tahun 1825–1830, muncul beberapa warga yang melarikan diri dari peperangan. Para pengungsi perang merupakan penduduk pribumi yang beragama Kristen dan merupakan korban dari peperangan melawan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC). Dalam pelarian, mereka tiba di sebuah hutan di wilayah Kediri dan membukanya menjadi pemukiman. Menurut sejarah yang disebutkan oleh kepala desa, para pengungsi tersebut dipimpin oleh Silvanus Jati Anom dan kemudian berkembang menjadi desa yang dihuni oleh keturunan mereka dan beragama Kristen.²⁰

Pada awalnya, desa ini bernama Purworejo. Namun, setelah peresmian Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) pada tahun 1887, nama desa tersebut berubah menjadi Segaran. Perubahan nama tersebut dikarenakan dalam suatu forum gereja yang diadakan di Pare, Kediri, undangan yang disampaikan kepada pemuka agama di Purworejo tidak sampai

¹⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kecamatan Wates Dalam Angka 2021*, Kediri: Badan Pusat Statistik, 2021.

¹⁷ Tim Banjir Embun, "Desa di Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur Ini Penduduknya 100% Non Muslim, Semua Seagama. Kok Bisa?," *Banjir Embun*, diakses 20 Agustus 2022, <https://www.banjirembun.com/2019/04/desa-di-kabupaten-Kediri-provinsi-Jawa-Timur-ini-penduduknya-100-persen-non-Muslim-yang-seagama-kok-bisa.html>.

¹⁸ Eating Fun, "SATE BABI SEGARAN LEGENDARIS! MANTAP! | Eatingfun Eps. 32 | Kuliner Kediri," 1 Desember 2021, video, 18:13, <https://www.youtube.com/watch?v=4yWBuPzCp8w>.

¹⁹ Hasil dokumentasi di Kantor Desa Segaran

²⁰ Nugroho, "Ramadan di Desa Segaran, Wates (1)."

kepada mereka lantaran undangan tersebut justru dikirimkan ke Purworejo yang terletak di Kecamatan Kandat, Kediri. Oleh karena itu, mereka berinisiatif untuk mengganti nama desa tersebut. Nama *Segaran* diambil dari peristiwa banjir yang mana besarnya aliran air dari arah timur. Banjir menggenangi desa tersebut dalam waktu yang cukup lama dan menutupi seluruh daratan sehingga tampak seperti laut atau *segara* dalam bahasa Jawa. Dari sinilah muncul nama desa tersebut.²¹

Pada awalnya, seluruh penduduk desa ini beragama Kristen. Pada kisaran tahun 1990-an, mulai berdatangan beberapa penduduk muslim. Salah seorang muslim menyebutkan bahwa asal muasal munculnya muslim di daerah tersebut adalah setelah salah seorang tokoh masyarakat, Mbah Jaelani yang mendapatkan hadiah tanah dari pemerintah Kediri karena memenangkan perlombaan karapan sapi. Tanah tersebut kemudian dibangun menjadi tempat tinggal dan didiami oleh anak keturunannya. Pada awalnya, tanah itu berada di desa Plaosan, Wates dan kemudian dipindahkan ke desa Segaran, Wates pada tahun 1987. Sejak saat itu, beberapa kerabatnya juga pindah dan bermukim di sana.²² Para penduduk muslim hingga saat ini terpusat di wilayah timur desa.

Sebagai sarana ibadah, desa ini memiliki satu buah gereja dan satu buah masjid. Namun, berdasarkan penuturan kepala desa dan juga penduduk muslim, masjid lebih berfungsi sebagai musala. Dalam hal pelaksanaan salat Jumat, penduduk muslim melaksanakan di masjid Desa Tawang. Adapun gereja digunakan untuk menampung seluruh jemaat Kristen di desa. Agar dapat menampung seluruh jemaat, maka ibadah hari Minggu dibagi ke dalam tiga waktu, yaitu pagi, siang, dan sore hari.²³ Jarak antara masjid dan gereja tersebut hanya sekitar 400 meter. Masjid yang didirikan pada tahun 2000-an tersebut juga dalam pembangunannya melibatkan penduduk desa yang mayoritas Kristen.²⁴

Seluruh perangkat Desa Segaran beragama Kristen. Oleh karena itu, urusan keagamaan bagi penduduk yang beragama non-Kristen, perangkat desa bekerja sama dengan para pemuka agama dari desa sekitar, khususnya para tokoh agama dari Desa Duwet. Para pemuka agama tersebut membantu pengurusan terkait keagamaan seperti pernikahan dan pengurusan pemakaman jenazah.²⁵

Berbagai paparan data menunjukkan bahwa, Segaran merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Wates yang mayoritas penduduknya beragama Kristen. Penduduk beragama Kristen tersebut dikisahkan merupakan penduduk pribumi yang melarikan diri pada saat Perang Diponegoro. Mulai saat itulah lahan yang awalnya berupa hutan didiami oleh para pengungsi perang dan menjadi desa seperti saat ini. Sejarah panjang Segaran menunjukkan bahwa penduduk asli desa ini merupakan pemeluk Kristen, sedangkan penduduk dengan latar belakang agama selain Kristen merupakan pendatang dan hidup sebagai minoritas.

Penelitian ini menggunakan perspektif fungsionalisme struktural dari Durkheim yang menggambarkan masyarakat sebagai bagian yang saling terikat dengan fungsi

²¹ Sih Handoyo Djaor, *Sekilas Tentang Gereja Kristen Jawi Wetan Segaran* (Kediri: Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Segaran, 2005), 26.

²² Ali (bukan nama sebenarnya), wawancara, 23 November 2021.

²³ Kepala Desa, wawancara, 27 Oktober 2021

²⁴ Nugroho, "Ramadan Di Desa Segaran, Wates (1)."

²⁵ Nugroho, "Ramadan Di Desa Segaran, Wates (1)."

yang berbeda untuk menciptakan sebuah kestabilan.²⁶ Dalam pandangannya, agama merupakan suatu sistem kepercayaan dan berfungsi sebagai sumber moral dari komunitas pemeluknya²⁷ serta merupakan kesatuan dari kepercayaan (iman), ritual, dan pengalaman (praktik).²⁸ Norma dan etika keagamaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu sistem masyarakat sebagai moralitas bagi masyarakat tersebut dan melahirkan *collective consciousness*.²⁹ Dalam konteks ini, ajaran agama Kristen dianggap sebagai sumber moral pemeluknya dan praktik dalam hubungan antarumat beragama di desa ini menjadi praktik dan pengalaman yang lahir dari sumber moral tersebut. Karenanya, penelitian ini memotret praktik dari nilai-nilai tersebut di desa Segaran.

Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan konseptualisasi nilai-nilai agama Kristen sebagai landasan kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk telah banyak dilakukan. Stevanus³⁰ memberikan landasan teologis pencegahan konflik dan koeksistensi dengan perumpamaan kisah Orang Samaria dalam Lukas 10: 25–37. Adapun Susanta mencoba mengeksplorasi konsep persahabatan³¹ dan hospitalitas sebagai tema teologis dalam pembangunan kerukunan yang diinisiasi oleh gereja dan masyarakat beriman.³² Siburian juga memperkaya konsep tersebut dari perspektif kekristenan injili dengan merekomendasikan tujuh prinsip kehidupan beragama demi menciptakan masyarakat Indonesia yang bersatu dalam kebersamaan dan kedamaian.³³ Selain itu, penelitian lapangan terkait relasi mayoritas Kristen dan minoritas muslim juga telah dilakukan oleh Yahya di Desa Mamahak Teboq, Mahakam Ulu, Kalimantan Timur dengan menggunakan tiga dimensi konflik.³⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada sisi hospitalitas Kristen yang menjadi landasan dalam relasi mayoritas-minoritas di Desa Segaran. Dengan mengambil objek dari masyarakat mayoritas beragama Kristen, penelitian ini menganalisis ajaran Kristen tentang hospitalitas dan persahabatan dan implementasi berbagai konsep tersebut dalam praktik kehidupan beragama di Desa Segaran.

Agama Kristen—sebagaimana yang diimani penganutnya—dikenal sebagai agama yang mengajarkan kasih. Bahkan, doktrin yang diimani dan tertulis dalam Alkitab menyebutkan bahwa “Allah adalah Kasih” (1 Yohanes 4: 16). Dalam ajarannya, Yesus banyak membicarakan mengenai kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia

²⁶ Gideon Hasiholan Sitorus, “Sumbangsih Teori Fungsionalis Émile Durkheim untuk Mewujudkan Agama sebagai Wacana Performatif dalam Mewujudkan Solidaritas di Tengah Pandemi,” *Pute Waya: Sociology of Religion Journal* 3, no. 1 (2022): 61, <https://doi.org/10.51667/pwjsa.v3i1.967>.

²⁷ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, diterjemahkan oleh Carol Cosman (New York: Oxford University Press, 2001), 62.

²⁸ Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory*, edisi kedua (London: SAGE Publications, 1999), 46–47.

²⁹ Hanifa Maulidia, “Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Émile Durkheim dan Karl Marx,” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 2 (2019): 191, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JSU/article/view/17506/12583>.

³⁰ Kalis Stevanus, “Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10: 25–37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik,” *Bia': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.99>.

³¹ Yohanes Krismantyo Susanta, “‘Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya bagi Kehidupan Bergereja,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103–118, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.169>.

³² Yohanes K. Susanta, “Hospitalitas sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dan Memelihara Kerukunan dalam Relasi Islam-Kristen di Indonesia,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 281–312, <https://doi.org/10.33550/sd.v2i1.62>.

³³ Togardo Siburian, “Menuju Kesetaraan dalam Beragama yang Berbudaya: Refleksi Seminari Injili,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 3, no. 2 (2017): 201, <https://doi.org/10.33550/sd.v3i2.36>.

³⁴ Yuangga Kurnia Yahya, “Toleransi Antar Agama dan Antar Etnis di Desa Mamahak Teboq Kalimantan Timur,” *Palita: Journal of Social-Religion Research* 3, no. 2 (2018): 165–180, <http://doi.org/10.24256/pal.v3i2.56>.

sebagai usaha menciptakan kehidupan yang penuh kasih.³⁵ Di sisi lain, seorang Kristen merupakan *Imago Dei* atau segambar dengan Allah. Oleh karena itu, dalam kehidupannya, seorang Kristen diperintahkan untuk selalu menyebarkan kasih kepada sesama manusia sebagaimana firman Allah yang menggambarkan pola hidup manusia harus selaras sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus.³⁶ Malcolm Brownlee membagi kasih dalam kekristenan atas sepuluh bagian, yaitu: tanggapan kepada kasih Allah; kasih dalam persekutuan; perhatian kepada orang lain; memberikan diri kepada orang lain; memberi tanpa pamrih; mengasihi tanpa membedakan jasa, sosial, suku, bangsa atau jalinan kekerabatan; tidak menghakimi; pengampunan; setia; dan diwujudkan dalam perbuatan.³⁷

Berbagai bentuk aplikasi kasih dalam ragam konsep dan praktik kehidupan mendorong penelitian ini untuk berfokus pada dua konsep, yaitu keramahtamahan (*hospitality*) dan persahabatan (*friendship*). Pemilihan dua konsep tersebut dikarenakan konsep tersebut bersentuhan langsung dengan hubungan umat Kristen dengan sesama manusia, khususnya terhadap mereka yang asing, baik karena berasal dari tempat yang jauh maupun yang berasal dari latar belakang budaya, suku, dan agama yang berbeda. Selain itu, hukum kasih dalam Kristen mensyaratkan untuk “mengasihi Tuhan” dengan “mengasihi sesama”, yang berarti bahwa hospitalitas dan persahabatan merupakan suatu bentuk “mengasihi Tuhan” dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Penerimaan akan perbedaan dan kemauan untuk menjalin persahabatan dengan pemeluk agama lain merupakan prinsip dalam kehidupan yang majemuk. Magnis-Suseno menyebutkan hal tersebut sebagai prinsip pluralisme. Menurutnya, pluralisme merupakan kesediaan menerima kenyataan bahwa masyarakat Indonesia banyak terdapat perbedaan, baik cara hidup, budaya, cara pandang maupun kepercayaan atau agama.³⁹ Hal tersebut senada dengan Paul F. Knitter bahwa teologi agama yang pluralistik-*correlational* membantu untuk memahami perbedaan agama-agama sebagai keunikan. Keunikan bersifat positif dan tidak menjadi penghalang bagi agama-agama dan penganutnya untuk saling bekerja sama dan membangun relasi.⁴⁰

Dalam konteks Indonesia, kepercayaan yang majemuk merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Menghindari kemajemukan sejatinya merupakan pengingkaran terhadap ide dasar kemanusiaan. Namun demikian, kehidupan majemuk tidak selalu melahirkan hubungan yang positif dalam masyarakat. Beberapa ancaman dan potensi konflik selalu dapat muncul, di antaranya: eksklusivisme, prasangka, diskriminasi, dan beban sejarah.⁴¹ Beberapa potensi tersebut dapat terlihat pada relasi muslim-Kristen di Indonesia yang diwarnai oleh cara pandang demikian. Mujiburrahman dalam disertasinya menggambarkan

³⁵ Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* (Bantul, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 21.

³⁶ Nurliani Siregar et al., *Etika Kristen Dasar Etika Pendidikan dan Membangun Karakter Bangsa*, ed. Nurliani Siregar (Medan: Vanivan Jaya, 2019), 1.

³⁷ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 188.

³⁸ Rencan Carisma Marbun, “Kasih dan Kuasa Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen,” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97, <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>.

³⁹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 27.

⁴⁰ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008); Rantung, *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*, 67.

⁴¹ Rantung, *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*, 47.

Muslim-Kristen di Indonesia dibayang-bayangi perasaan takut akan gerakan kristenisasi. Sebaliknya, kelompok Kristen di Indonesia berada dalam ketakutan akan proses islamisasi dan berdirinya negara Islam.⁴²

Selain itu, beban sejarah yang muncul di Indonesia adalah prasangka bahwa Kristen merupakan agama yang dibawa oleh kolonial Belanda sehingga selalu dipandang dengan stigma buruk bagi kesatuan bangsa dan juga dalam hubungannya dengan muslim di Indonesia.⁴³ Penganut Kristen juga kerap dilabeli sebagai agama para pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI).⁴⁴ Setelah kemerdekaan Indonesia, terjadi beberapa konflik komunal yang melibatkan penganut agama Islam dan Kristen, sebagai dua agama dengan penganut terbanyak di Indonesia. Beberapa diantaranya: adalah konflik di Situbondo pada 1996; konflik di Sanggauledo pada 1997; Ketapang, Kupang, Ambon, serta Maluku Utara, Poso, Sambas, dan Sampit pada 1999.⁴⁵ Berbagai peristiwa sejarah tersebut membuat hubungan antara kedua agama ini cukup rentan di Indonesia.

Berbagai kerentanan tersebut perlu disikapi dengan bijak oleh tiap-tiap pemeluk agama, khususnya mereka yang merupakan warga negara Indonesia. Kesatuan dan persatuan Indonesia merupakan suatu tanggung jawab bersama seluruh penduduk Indonesia, tanpa memandang perbedaan latar belakang keagamaannya. Dalam hal ini, umat Kristen di Indonesia juga dituntut untuk mengusahakan kesejahteraan, berdoa, dan aktif dalam membangun kebersamaan dan mengupayakan kerukunan.⁴⁶

Mereka juga diharapkan berdampak bagi sekelilingnya dan menampilkan diri sebagai saksi, terang, dan garam dunia kepada kepercayaan lain dalam semangat toleransi dan kemajemukan.⁴⁷ Jika orang Kristen membangun kerukunan dengan cara diskriminasi dan segregasi, maka hal tersebut merupakan kerukunan palsu, jahat, dan amoral sebab tidak didasari kasih, kebenaran, keadilan, dan kebebasan. Bukannya akan menciptakan kerukunan, tapi hanya menyembunyikan dan menunda konflik.⁴⁸ Pada waktunya, konflik sebagaimana yang telah terjadi dalam sejarah Indonesia akan dapat meletus, bahkan dalam skala yang lebih besar.

Implementasi pesan-pesan Injil menjadi jembatan dialogis tanpa kecurigaan, ketakutan, dan prasangka di antara kelompok-kelompok yang berbeda.⁴⁹ Salah satu usaha dalam merealisasikannya adalah dengan teologi hospitalitas. Hospitalitas merupakan suatu cara seseorang menjalin persahabatan dengan pihak lain yang berbeda. Teologi ini sejatinya bukanlah suatu teologi baru, melainkan telah dipraktikkan oleh para Bapa Gereja sepanjang

⁴² Mujiburrahman, "Feeling Threatened. Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order" (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006); Jan Sihar Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 162.

⁴³ Alexander R. Arifianto, "Explaining the Cause of Muslim-Christian Conflicts in Indonesia: Tracing the Origins of Kristenisasi and Islamisasi," *Islam and Christian-Muslim Relations* 20, no. 1 (2009): 75, <https://doi.org/10.1080/09596410802542144>; Susanta, "Hospitalitas," 299.

⁴⁴ Arifianto, "Explaining the Cause of Muslim-Christian Conflicts in Indonesia."

⁴⁵ M. Yusuf Asry (ed.), *Community Build Harmony: Conflict Resolution and Peace Building in Ethnoreligious Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), xv.

⁴⁶ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan dalam Masyarakat Majemuk," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 no 1, no. 1 (2020): 1-3, <http://www.stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/11>.

⁴⁷ Dorkas Orienti Daeli dan Sonny Eli Zaluchu, "Analisis Fenomenologi Deskriptif terhadap Panggilan Iman Kristen untuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia," *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2019): 44-50, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.27>.

⁴⁸ Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa : Butir-Butir Pemikiran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 180.

⁴⁹ Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*, 128.

sejarah gereja.⁵⁰ Hospitalitas tersebut merupakan aksi nyata yang termanifestasi dalam relasi kehidupan sehari-hari. Tentunya, dasar keimanan dan ketulusan menjadi kunci agar tindakan tersebut dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar. Dalam bahasa lain, hospitalitas yang dibangun hendaknya bersifat absolut, murni, dan tak bersyarat.⁵¹

Di antara landasan teologis dari hospitalitas terhadap orang asing adalah perumpamaan tentang Orang Samaria yang Murah Hati. Kisah itu disampaikan oleh Yesus dalam Injil Lukas 10: 25–37 sebagai jawaban dari seorang ahli Taurat kepada-Nya terkait “Siapakah sesamaku manusia?”. Ahli Taurat menyimpulkan bahwa orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya merupakan jawaban dari pertanyaan yang ia tanyakan. Dari jawaban tersebut, Yesus juga memberikan teladan bagi umat Kristen untuk menunjukkan praktik hidup yang bersahabat dalam masyarakat yang majemuk di mana pun mereka berada.⁵²

Hal penting yang perlu digarisbawahi dalam kisah tersebut adalah latar belakang budaya Yahudi yang memiliki kecenderungan untuk memandang rendah bangsa lain, termasuk bangsa Samaria. Perbedaan status sosial, agama, suku, budaya, dan latar belakang lainnya membuat dua bangsa ini hidup terpisah dan tidak berkomunikasi maupun berinteraksi satu sama lain selama berabad-abad. Meskipun sejatinya, kedua bangsa ini masih memiliki kekerabatan dalam ras, bahasa, dan agama, namun superioritas bangsa Yahudi membuat hubungan mereka dengan bangsa Samaria tidak harmonis.⁵³ Hal ini pula yang membuat Lukas menjadi satu-satunya yang mencatat bahwa Tuhan Yesus beserta rombongan memasuki daerah Samaria.

Kisah lain yang dicatat Lukas adalah ketika Yesus bertemu dengan sepuluh orang kusta sebagaimana dicatat dalam Injil Lukas 17: 11–19. Salah satu orang yang mengidap kusta tersebut adalah orang Samaria, yang berasal dari ras non-Yahudi dan dianggap tidak berharga. Namun, justru dengan imannya, orang Samaria tersebut menjadi satu-satunya yang menyatakan syukur kepada Tuhan Yesus. Hal ini sekali lagi menunjukkan bagaimana Yesus yang seorang Yahudi memberikan teladan untuk tidak membeda-bedakan seseorang berdasarkan latar belakang suku, budaya, agama, serta kepercayaan. Berbagai contoh di atas menegaskan bahwa Tuhan Yesus tidak membatasi diri untuk berhubungan dengan orang dan menjalin hubungan dengan siapa saja tanpa mengedepankan perbedaan yang ada.⁵⁴

Dari kisah tersebut, ajaran Kristen dapat dipahami pula berkisah tentang persahabatan dan pergaulan sesama manusia. Semasa hidupnya, Yesus terbuka kepada semua orang dari berbagai status sosial dan latar belakang agama dan kebudayaan. Dalam Alkitab tercatat bahwa Yesus memiliki hubungan yang baik dengan para rohaniwan (Yohanes 7: 42–52), penguasa (Markus 7: 1–10), pemungut cukai (Lukas 19: 1–10), orang berdosa

⁵⁰ Susanta, “Hospitalitas,” 304.

⁵¹ Hans Boersma, *Violence, Hospitality, and the Cross: Reappropriating the Atonement Tradition* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 31.

⁵² Stevanus, “Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati.”

⁵³ Stevanus, “Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati,” 8.

⁵⁴ Stevanus, “Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati.”; Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 332.

(Lukas 7: 36–50), orang Samaria (Yohanes 4), dan sebagainya.⁵⁵ Berbagai doktrin teologis dalam Alkitab seputar persahabatan juga muncul dalam Perjanjian Lama. Dalam Imamat 19: 18, berisi perintah untuk menunjukkan kasih kepada sahabat, tetangga, dan sesama.⁵⁶ Bahkan, Martin Buber menafsirkan ayat tersebut bukanlah sebuah ayat yang memerintahkan untuk mengasihi seseorang (*to love someone*), melainkan perintah untuk menunjukkan kasih kepada seseorang (*to direct love to someone*). Dengan kata lain, menurutnya, ayat tersebut berisi perintah untuk memberikan manfaat kepada semua orang yang berada di sekitar kita, baik secara jarak maupun kekerabatan dalam berbagai situasi kehidupan.⁵⁷

Dalam persahabatan sesama manusia, ayat-ayat Alkitab memberikan banyak norma dan panduan untuk memelihara kerukunan. Diantaranya adalah menghargai perbedaan yang muncul antarkelompok (Yakobus 4: 11), memberikan ucapan yang penuh kasih (Kolose 4: 6), usaha saling mengasihi sesama (Yakobus 2: 8), serta menjadikan kasih sebagai pengikat kerukunan antar umat yang berbeda (Kolose 3: 14).⁵⁸ Dalam hubungan antar manusia, Alkitab juga menerapkan *the golden rule* sebagaimana khotbah Yesus di bukit bahwa segala sesuatu yang ingin dikehendaki supaya orang perbuat kepadamu, maka baginya hendaklah melakukan yang demikian juga sebagaimana termaktub dalam Injil Matius 7: 12.⁵⁹

Selain itu, dalam konteks dunia hari ini, persahabatan antarumat beragama lainnya merupakan sebuah kebajikan karena melampaui implementasi kehidupan beragama dari sekadar pemahaman tekstual. Hanya dengan persahabatan dan hubungan baik dengan penganut liyan, tradisi agama lain dapat dipahami sebagai tindakan yang manusiawi.⁶⁰ Sebagaimana dipahami dalam 1 Yohanes 4: 20–21 yang menyebutkan bahwa syarat kesempurnaan iman seseorang yang mengasihi Allah adalah mengasihi pula saudaranya. Kata *saudara* di ayat tersebut tidak hanya terbatas pada hubungan kekerabatan dan keimanan, melainkan mencakup seluruh manusia tanpa batasan apapun sebagai ciptaan Allah yang serupa dan segambar dengan-Nya (*imago Dei*).⁶¹

Berbagai landasan teologis telah dirumuskan dan ditetapkan oleh dewan gereja, baik Gereja Katolik di Vatikan maupun Dewa Gereja Dunia. Konsili Vatikan II merumuskan bahwa orang Kristen yang melibatkan diri dalam prakarsa antaragama makin merasakan kebutuhan untuk mengerti agama lain, sehingga mengerti lebih baik penganut agama lain. Pertemuan dengan umat beragama lainnya adalah sebuah keniscayaan dalam upaya bersama untuk: proyek sosial; pertukaran pengalaman keagamaan; dan tukar pikiran secara formal. Mereka juga mempromosikan “sakramen keselamatan universal”.⁶² Sebagai

⁵⁵ Stevanus, “Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati.”

⁵⁶ Susanta, “Menjadi Sesama Manusia.”

⁵⁷ Martin Buber, *Two Types of Faith*, ed. Norman P. Goldhawk (London: Routledge, 1951), 69–70.

⁵⁸ Yonatan Alex Arifianto dan Joseph Christ Santo, “Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14, <https://e-journal.stbteritahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/38>.

⁵⁹ Yohanes Krismantyo Susanta and Daniel Fajar Panuntun, “Tinjauan Etika Kristen atas Fenomena Disaster Joke Terkait Pandemi Covid-19,” *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 14–27, <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i1.20>.

⁶⁰ James L. Fredericks, “Interreligious Friendship: A New Theological Virtue,” *Journal of Ecumenical Studies* 35, no. 2 (1998): 159–174.

⁶¹ Kalis Stevanus, “Tujuh Kebajikan Utama untuk Membangun Karakter Kristiani Anak,” *Bia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 83, <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>.

⁶² Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, *Hubungan Antaragama dan Kepercayaan*, Seri Dokumen Gereja No. 85, diterjemahkan oleh Piet Go (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016), art. 29–33, 27–31, <http://>

kesimpulan dan prinsip dalam praktik, mereka menolak berbagai bentuk diskriminasi dalam hal martabat manusia dan hak-hak yang melekat padanya. Gereja menolak semua diskriminasi yang lahir atas dasar perbedaan ras, warna kulit, status, dan agama karena bertentangan dengan semangat Kristus. Dalam konteks ini, mereka meneladani semboyan dari Rasul Petrus dan Paulus agar orang Kristen menjalani hidup keteladanan di tengah kaum kafir”.⁶³

Hal senada juga digaungkan oleh Dewan Gereja Dunia (The World Council of Churches/WCC) yang merilis dokumen “*Religious Plurality and Christian Self-Understanding*”. Dokumen tersebut diawali dengan penjelasan bahwa dunia hari ini tidak dapat terlepas dari pluralitas dan kemajemukan. Oleh karena itu, teologi hospitalitas dianggap sebagai salah satu teologi dan *entry point* dalam diskusi seputar hubungan Kristen dan agama lain. Dengan berlandaskan pada ajaran Yesus dan landasan teologis yang bersumber dari Alkitab, maka WCC menyerukan kepada seluruh umat Kristen untuk mempraktikkan hospitalitas kepada seluruh pihak “asing” dari latar belakang agama, suku, budaya, dan perbedaan lainnya. Mereka meyakini bahwa orang Kristen tidak hanya hidup berdampingan dengan pihak lain, melainkan juga merasakan banyak perubahan dari pertemuan-pertemuan itu. Inilah yang mereka sebut sebagai “transformasi timbal-balik” yang saling menguntungkan dan melahirkan kerukunan antarkelompok yang berbeda.⁶⁴

Penulis memandang bahwa hospitalitas dan persahabatan merupakan dua prinsip penting dalam kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk. Oleh karena itu, di Desa Segaran, penulis melihat bagaimana dua konsep tersebut dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Kristen ketika berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat yang beragam agama sehingga melahirkan relasi mayoritas-minoritas yang rukun dan toleran.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengikuti model penelitian *grounded theory* yang digambarkan oleh Corbin dan Strauss, yaitu menggunakan perspektif ilmu sosiologi di mana peneliti memperoleh gambaran umum dari proses, aksi dan interaksi yang digambarkan oleh para partisipan dan mengabstraksikannya sesuai teori.⁶⁵ Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Durkheim yang menggambarkan masyarakat sebagai bagian yang saling terikat dengan fungsi yang berbeda untuk menciptakan sebuah kestabilan.

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Segaran, pemuka agama, dan empat warga desa tersebut yang merepresentasikan penduduk muslim dan Kristen. Untuk kepentingan penelitian, seluruh nama informan tersebut disamarkan untuk menjaga privasi dari masing-masing informan. Adapun latar penelitian ini adalah Desa Segaran yang terletak di Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri yang diamati dalam kurun

www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-85-HUBUNGAN-ANTARAGAMA-DAN-KEPERCAYAAN-2.pdf.

⁶³ Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, *Hubungan Antaragama dan Kepercayaan*, 41.

⁶⁴ The World Council of Churches, *Religious Plurality and Christian Self-Understanding* (Geneva: The World Council of Churches, 2002).

⁶⁵ Juliet Corbin dan Anselm Strauss, *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*, edisi keempat (California: SAGE Publications, 2015).

waktu enam bulan, mulai dari September 2021 hingga Februari 2022.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti di desa tersebut pada September 2021 hingga Februari 2022. Hal-hal yang menjadi objek observasi adalah kegiatan masyarakat sehari-hari di ruang publik. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan antar agama di desa tersebut. Adapun dokumentasi digunakan untuk memperkuat data seputar statistik, demografi, serta kegiatan yang terdokumentasi dalam bentuk video, berita, dan foto.

Berbagai data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menganalisis hasil rekaman, wawancara, dan observasi. Kedua, hasil wawancara dan observasi ditranskripsikan untuk mendapatkan poin-poin utama. Ketiga, peneliti mengategorikan berbagai data ke dalam dua subbab, yaitu profil Desa Segaran dan implementasi hospitalitas dan persahabatan di Desa Segaran. Terakhir, peneliti menginterpretasi hasil analisis tersebut dalam perspektif fungsionalisme.

Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan implementasi hospitalitas dan persahabatan yang ditemukan di Desa Segaran. Selanjutnya, penulis akan memberikan hasil analisis penerapan dua konsep tersebut dalam perspektif teori fungsionalisme. Dua subbab tersebut diharapkan dapat membantu pembaca mendapatkan gambaran tentang hubungan mayoritas-minoritas di Desa Segaran.

Implementasi Hospitalitas dan Persahabatan di Desa Segaran

Dalam konteks Desa Segaran, umat Kristen menjadi kelompok mayoritas dan umat muslim menjadi kelompok minoritas. Selain dari sisi kuantitas, umat Kristen juga secara historis terlebih dahulu mendiami kawasan desa yang awalnya bernama Desa Purworejo. Karenanya, penduduk beragama non-Kristen, termasuk warga muslim, seolah seperti “tamu” atau “orang asing” yang datang dan tinggal bersama mereka hingga saat ini.

Sebagai warga Kristen yang taat dalam kegiatan ibadah di GKJW Segaran, mereka juga mempraktikkan nilai-nilai persahabatan dan hospitalitas sebagaimana ajaran agama Kristen. Hal itu terlihat dari keterbukaan bagi para pendatang dan ketiadaan sikap diskriminatif terhadap mereka meski berasal dari latar belakang kebudayaan dan agama yang berbeda. Salah seorang Ketua Jemaat GKJW, Bambang, mengungkapkan bahwa mereka tidak melihat adanya hubungan mayoritas-minoritas. Menurutnya, seluruh penduduk desa adalah sesama makhluk Tuhan yang harus saling menghargai, menghormati, hidup rukun, dan berdampingan.⁶⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Pendeta Ngadiyanto, pemuka agama di GKJW Segaran. Para jemaat GKJW selalu diajarkan bahwa persaudaraan tidak terbatas pada saudara seiman, melainkan juga sesama manusia dengan berbagai latar belakang

⁶⁶ Hendro (bukan nama sebenarnya), wawancara, 27 Juli 2021.

keagamaan dan budaya. Mereka tidak melihat kelompok masyarakat muslim sebagai kelompok minoritas dan orang asing yang tidak memiliki hak untuk hidup tenang dan menjalankan berbagai ritual keagamaan. Sebaliknya, mereka melihat seluruh penduduk desa, terlepas dari perbedaan latar belakang keagamaan, merupakan saudara satu sama lain.⁶⁷

Pengakuan tersebut tidak hanya lahir dari persepsi masyarakat beragama Kristen. Warga muslim di Desa Segaran juga mengamini sikap yang mereka dapatkan selama mereka tinggal dan menjadi warga. Jaelani, salah seorang warga muslim dan tinggal sejak akhir tahun 1980-an menyebutkan bahwaseluruh warga Kristen memberikan hak yang sama bagi seluruh warga non-Kristen sebagai warga desa. Selain itu, mereka juga diberikan keleluasaan untuk menjalankan ritual keagamaan.⁶⁸

Salah satu bentuk kesetaraan tersebut adalah pendirian tempat ibadah bagi umat muslim Desa Segaran. Pada awalnya, desa ini tidak memiliki musala atau masjid. Desa ini hanya terdapat GKJW Segaran sebagai rumah ibadah umat Kristen. Mbah Jaelani bersama Pak Karyono yang berasal dari Desa Pojok mengajukan proposal kepada Bapak Paseh, warga setempat yang memiliki tanah cukup luas. Setelah berdiskusi dan sepakat, mereka membawa proposal tersebut kepada pihak pengurus desa. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Bersama 3 Menteri tentang Pendirian Rumah Ibadat tahun 2006, persyaratan untuk mengajukan izin pendirian rumah ibadah adalah KTP dari pengguna rumah ibadah tersebut minimal 90 jiwa dan dukungan dari warga sekitar paling sedikit 60 jiwa.⁶⁹ Namun, meskipun jumlah muslim di desa tersebut masih minim dan belum memenuhi batas minimal, pemerintah desa menyetujuinya. Dalam pembangunannya, dana pembangunan masjid berasal dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kediri dan donatur swasta. Pekerja yang memberikan tenaga dalam pembangunan juga tidak terbatas pada warga muslim, melainkan warga yang beragama Kristen.⁷⁰

Kyai Rohman (bukan nama sebenarnya), pemuka masyarakat muslim dari Desa Pojok yang sering mengisi kegiatan agama di Masjid Desa Segaran juga mengemukakan hal yang serupa. Menurutnya, masjid yang terletak di tengah-tengah warga beragama Kristen tersebut tidak mendapatkan tindakan diskriminatif dari warga sekitarnya. Sebaliknya, dalam kegiatan keagamaan, para warga memberikan bantuan dengan sukarela berupa genset untuk penerang dan pengeras suara di masjid.⁷¹ Dengan adanya masjid tersebut, warga muslim Desa Segaran dapat melaksanakan ibadah rutin, seperti salat lima waktu, Salat Idulfitri dan Salat Iduladha. Adapun pelaksanaan salat Jumat tidak diadakan di masjid tersebut karena kurangnya kapasitas masjid serta petugas salat Jumat. Oleh sebab itu, mereka melaksanakan salat Jumat di Desa Pojok, Tawang, atau Semanding.

⁶⁷ Nugroho, "Ramadan Di Desa Segaran, Wates (1)."

⁶⁸ Ali (bukan nama sebenarnya), wawancara, 23 November 2021.

⁶⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan FKUB, dan Pendirian Rumah Ibadat* (21 Maret 2006).

⁷⁰ Ali (bukan nama sebenarnya), wawancara, 23 November 2021; Haryono (bukan nama sebenarnya), wawancara, 2 Januari 2022.

⁷¹ Kyai Rohman, wawancara, 23 November 2021.

Rasa persaudaraan dan kesetaraan lahir dari sikap hospitalitas dan persahabatan sesama manusia. Sebagaimana teladan yang diberikan Yesus untuk menjadikan seluruh manusia dari berbagai latar belakang keagamaan menjadi saudara. Secara tidak langsung, hal demikian membuat masyarakat Desa Segaran menghormati dan memberikan hak-hak para warga muslim sebagaimana mereka juga ingin diperlakukan, selayaknya *the golden rule*.

Selain itu, faktor lain yang turut serta memupuk kebersamaan dan kerukunan adalah terbentuknya ruang-ruang perjumpaan, baik secara formal, informal, maupun nonformal antarmasyarakat yang berbeda. Mereka memiliki tradisi yang dilestarikan sejak turun-temurun dan melibatkan seluruh warga desa, seperti kenduri, *yasinan*, dan *unduh-unduh*. Kenduri yang dimaksud di sini adalah tradisi berkumpul dan berdoa bersama memperingati hari-hari besar umat kristiani seperti Paskah, Natal, dan Tahun Baru. Dalam perayaannya, meskipun bertepatan dengan hari-hari besar umat Kristen, namun seluruh warga diundang untuk turut serta memeriahkannya. Sesudah pelaksanaan ibadah, mereka menyantap berbagai makanan yang sebelumnya telah dimasak secara bersama-sama. Dalam konteks ini, masyarakat muslim menyiapkan masakan (yang halal dan *tayib*) sesuai kepercayaan mereka dan mengonsumsinya.⁷²

Selain dilaksanakan pada hari-hari besar Kristen, kenduri juga dilaksanakan secara rutin dan bergilir dari rumah ke rumah warga yang beragama Kristen. *Kenduri* tersebut dilaksanakan pada satu kali tiap minggu, yaitu pada hari Senin di minggu pertama dan ketiga, kemudian pada hari Kamis di minggu kedua dan keempat setiap bulannya. Dalam ritual yang rutin setiap Kamis ini, umat muslim tidak turut serta dalam kenduri, karena pengajian dari rumah ke rumah. Adapun setiap Kamis Legi, mereka mengadakan *yasinan* dengan mengundang Kyai Rokan. Warga Kristen yang berada di sekitar masjid juga turut menyumbang makanan ringan dan minuman untuk kegiatan tersebut. Sebaliknya, umat muslim juga memberikan bingkisan berupa nasi dan lauk pauk kepada warga sekitar masjid setelah *yasinan*.⁷³

Selain itu, tradisi keagamaan yang juga dilestarikan di beberapa gereja Kristen Jawa adalah *unduh-unduh*. Tradisi ini merupakan perayaan ungkapan syukur atas panen hasil bumi kepada Tuhan yang tercatat telah ada sejak tahun 1881 di GKJW Mojowarno, Jombang dan kemudian tersebar di GKJW lainnya, termasuk di GKJW Segaran. Hasil bumi yang berasal dari perkebunan, peternakan, pertanian, dan perikanan masyarakat setempat diarak sepanjang jalan pedesaan sebagai bukti kekuasaan Tuhan atas manusia. Setelah diarak keliling kampung, hasil bumi dilelang kepada jemaat gereja dan tamu undangan yang berasal dari warga non-Kristen di desa. Hasil lelang nantinya akan digunakan untuk membiayai kegiatan dan keperluan gereja. Ritual rutin dilaksanakan setiap tahun sesudah panen raya. Setelah vakum pada tahun 2020 dan 2021 karena pandemi Covid-19, ritual ini kembali diadakan pada tahun 2022.⁷⁴

⁷² Hasil observasi peneliti di Desa Segaran.

⁷³ Kyai Rokan, wawancara, 23 November 2021.

⁷⁴ Rekian, "Talas dan Ketela Ikut Karnaval, Ritual Unduh-Unduh GKJW Jadi Perhatian Warga," Radar Kediri, 6 Juni 2022, <https://radarkediri>.

Tidak hanya umat Kristen yang menanti perayaan, melainkan seluruh warga desa. Hal tersebut dikarenakan perayaan tersebut juga dinanti sebagai hiburan rakyat dan tradisi yang telah berjalan selama hampir satu abad. Dengan adanya momentum *unduh-unduh*, seluruh warga Desa Segaran akan saling bertemu dan bersenda gurau.⁷⁵ Pertemuan seperti ini yang kemudian berpotensi menghilangkan sekat-sekat antarkelompok dalam masyarakat majemuk, sehingga dapat mengurangi potensi lahirnya sikap eksklusivisme, saling curiga, serta diskriminatif antar pemeluk agama. Selain itu, desa ini yang sejak dahulu dihuni oleh warga Kristen yang berbaur dengan kultur budaya Jawa, terbiasa untuk menyatu dengan masyarakat Jawa seperti umumnya dan tidak mengikuti tradisi dari luar (Belanda). Mereka tetap orang Jawa yang hidup dengan berbagai filsafat hidup orang Jawa, namun memiliki keimanan dan ajaran moral yang bersumber dari kasih Allah dalam Yesus Kristus.⁷⁶ Karenanya, mereka tidak memiliki beban sejarah, khususnya seputar relasi buruk antara muslim dan Kristen sebagaimana banyak ditemui di daerah-daerah mayoritas Kristen di provinsi lainnya. Hal ini pulalah yang menjadi pupuk kehidupan masyarakat yang toleran di desa Segaran.

Dalam perayaan hari besar agama Islam dan Kristen, masyarakat Desa Segaran memiliki tradisi untuk saling mengunjungi dan bersilaturahmi kepada umat yang merayakan. Dalam perayaan Natal, umat muslim datang ke rumah warga yang beragama Kristen untuk mengucapkan selamat. Mereka juga disuguhi berbagai macam makanan ringan yang halal dimakan untuk orang muslim. Selain itu, dalam kegiatan kenduri, sebagaimana disebutkan di atas, umat muslim juga dilibatkan dalam acara tersebut. Sebaliknya, dalam perayaan Idulfitri, warga beragama Kristen juga bergantian mengunjungi rumah warga muslim dan saling bermaaf-maafan. Bahkan dalam perayaan Iduladha, warga Kristen juga turut membantu proses pemotongan hewan kurban. Penyembelihan tetap dilakukan orang muslim, namun proses pengulitan dan pemotongan daging dibantu oleh warga yang beragama Kristen. Hasil daging kurban tersebut juga dibagikan kepada warga yang nonmuslim.⁷⁷ Hal ini yang membuat seluruh warga merasakan manfaat dari perayaan hari besar agama-agama di desa tersebut.

Di samping interaksi sosial berupa kegiatan keagamaan, warga juga memiliki ruang pertemuan lain berupa pelatihan voli. Salah seorang warga merupakan seorang mantan atlet voli di tingkat daerah dan nasional. Setelah pensiun, ia menjadi pelatih voli di desa tersebut dan terbiasa bermain voli bersama warga setempat. Bahkan, beberapa siswa sekolah—baik dari Segaran maupun dari desa sekitar—juga mengikuti kursus voli di Segaran di bawah bimbingan pelatih voli tersebut. Hal ini membangun interaksi sosial yang tidak hanya berhenti pada seputar masyarakat desa tersebut, melainkan juga dari desa-desa lainnya, yang notabene mayoritas muslim.⁷⁸ Pertemuan seperti ini yang membuat desa

jawapos.com/kediri-raja/politik-pemerintahan/06/06/2022/ritual-unduh-unduh-gkjjw-jadi-perhatian-warga/.

⁷⁵ Paradigma Bangsa, "Perayaan Tradisi Unduh Unduh di Wates Kediri," 17 Juli 2016, <https://paradigmabangsa.com/perayaan-tradisi-unduh-unduh-di-wates-kediri/>.

⁷⁶ Gereja Kristen Jawi Wetan, "Sejarah GKJW," diakses 20 Agustus 2020, <https://gkjjw.or.id/tentang-gkjjw/sejarah/>.

⁷⁷ Bambang, wawancara, 27 Juli 2021; Bandi, wawancara, 1 Februari 2022.

⁷⁸ Bambang, wawancara, 27 Juli 2021; Jaelani, wawancara, 23 November 2021.

ini semakin toleran dengan perbedaan dan kepelbagaian.

Hal lain yang mampu menjadi jembatan dialogis antarmasyarakat yang berbeda adalah kegiatan ekonomi. Selain dikenal sebagai sentra peternakan babi yang memproduksi olahan daging babi, Segaran juga dikenal sebagai salah satu produsen buah salak terbesar di Kabupaten Kediri.⁷⁹ Selain dijual langsung, berbagai hasil panen salak tersebut diolah menjadi produk olahan salak seperti jenang/dodol salak, keripik salak, wajik salak, sirup salak, serbuk biji salak, serta kopi dari biji salak.⁸⁰ Selain perekonomian dan taraf hidup warga desa meningkat, masyarakat Desa Segaran juga memiliki: semakin banyak ruang untuk saling terbuka; berjumpa dengan kelompok yang berasal dari luar desa Segaran; dan bersama-sama memajukan perekonomian warga desa. Rasa persatuan inilah yang juga memupuk kerukunan antarwarga dengan berbagai latar belakang agama yang berbeda.

Analisis Hospitalitas dan Persahabatan dalam Perspektif Fungsionalisme

Teori fungsionalisme agama berfokus pada hubungan antara agama dan institusi sosial lainnya dalam suatu masyarakat. Ide dasarnya bahwa agama membentuk nilai-nilai yang mendasari institusi utama dalam masyarakat dan menjadi implementasi praktis kehidupan beragama. Teori ini menekankan pada efek jangka panjang dari agama pada lembaga dan institusi lain yang mendukung pembangunan secara keseluruhan.⁸¹ Menurut Durkheim, masing-masing anggota masyarakat memiliki peran dalam menyusun suatu tatanan moral dalam sebuah tindakan kolektif. Dalam masyarakat yang dibangun di atas entitas dan realitas moral, nilai dan ritual agama menjadi suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran dan loyalitas kelompok serta menjadi pengendali perilaku menyimpang anggota masyarakatnya.⁸²

Dalam perspektif fungsionalisme, berbagai ruang pertemuan merupakan suatu proses interaksi sosial. Durkheim menganalogikan masyarakat sebagai suatu organisme yang memiliki tubuh, maka semua bagian memiliki peran dan andil dalam kerja sama untuk menjaga keseimbangan secara keseluruhan.⁸³ Dalam konteks ini, interaksi yang terjadi dalam berbagai aspek kegiatan masyarakat menjadi suatu fakta sosial yang bersi-fat *sui generis* (unik/tidak dapat dibandingkan) dan keberadaannya bersifat independen. Yang dimaksud sebagai independen adalah terbebas dari eksistensi individu di dalamnya. Dalam konteks desa ini, agama Kristen sebagai agama mayoritas menunjukkan fungsi integratif dan dipahami sebagai perekat masyarakat Desa Segaran.⁸⁴ Interaksi sosial antar-masyarakat berlangsung toleran dan setara karena masyarakat yang mayoritas memegang teguh prinsip hospitalitas dan persahabatan kepada seluruh anggota masyarakat. Secara

⁷⁹ Adi Nugroho, "Salak Segaran," Radar Kediri, 15 Agustus 2019, <https://radarkediri.jawapos.com/kediri-raja/ekonomi/15/08/2019/salak-segaran/>.

⁸⁰ Afrida Amalia Siregar, "Analisis Nilai Tambah Pengolahan Salak (Studi Kasus : Industri Kecil Pengolah Buah Salak Agrina)" (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2012).

⁸¹ Bryan S. Turner, *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion*, ed. Bryan S Turner (West Sussex: Blackwell Publishing, 2010), 76.

⁸² Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, 58.

⁸³ Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, 62.

⁸⁴ Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, 60; Agus Machfud Fauzi, *Sosiologi Agama* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2017), 46.

tidak langsung, interaksi sosial yang terintegrasi dalam satu pola hidup bersama melahirkan sebuah kesadaran kolektif yang membudaya dan melembaga dalam masyarakat Desa Segaran.⁸⁵

Dari berbagai fakta sosial di atas, dapat terlihat masyarakat Desa Segaran didukung dengan adanya institusi sosial yang menunjukkan prinsip kesetaraan dan keadilan. Beberapa kebijakan perangkat desa dan pemuka agama Kristen mengakomodasi seluruh kepentingan masyarakat di desa tersebut. Dalam pandangan Durkheim, institusi sosial merupakan suatu alat kolektif yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis individu, kebutuhan sosial, dan utamanya, menjaga stabilitas sosial.⁸⁶ Institusi sosial yang berasal dari ajaran agama memiliki peran vital dalam menciptakan suatu stabilitas sosial di masyarakat karena menurutnya agama merupakan komponen penting dalam merekatkan solidaritas interpersonal, evolusi moral, dan intelektual manusia.⁸⁷ Dengan adanya institusi sosial yang integratif antara pemerintahan dan keagamaan, maka berbagai kebijakan, peraturan, sikap, serta perilaku dalam kehidupan bersama memancarkan nilai-nilai ajaran agama yang sakral.

Meskipun demikian, masyarakat yang toleran dan rukun bukanlah masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik. Kondisi toleran dan intoleran adalah kondisi yang dinamis pada sebuah spektrum.⁸⁸ Dalam satu waktu, desa yang sama dapat menjadi sangat toleran dan di waktu lainnya, dengan munculnya faktor-faktor internal dan eksternal, dapat menjadi intoleran. Hal tersebut juga berlaku di Segaran yang tidak terlepas dari tindakan intoleransi dan potensi konflik. Salah satunya adalah keluhan warga muslim akan limbah dari peternakan babi milik warga Kristen yang mencemari sungai. Bahkan, keluhan tersebut juga lahir dari warga Desa Pojok. Dalam kasus lain, oknum perangkat Desa Segaran juga pernah mencetuskan bahwa seluruh penduduk Desa Segaran harus memiliki KTP beridentitas Kristen. Peraturan tersebut seketika membuat satu keluarga muslim pindah ke Desa Tawang.⁸⁹ Namun, karena solidaritas tinggi warga dan juga kekompakan para pemuka agama, kedua gejala tersebut dapat diatasi dan tidak meningkat ke arah konflik komunal.

Satu hal yang perlu digarisbawahi yakni daerah yang toleran selalu terdapat bibit-bibit intoleransi, sehingga pendidikan agama yang menyuarakan toleransi dan kerukunan perlu selalu diulang dalam berbagai kesempatan. Penanaman sikap-sikap toleran harus hadir dalam bentuk keteladanan dari para pemuka agama, para jemaat, dan seluruh warga sehingga mengakar dalam interaksi sosial sehari-hari. Émile Durkheim mengemukakan bahwa sejatinya kepercayaan dan ritual keagamaan memberikan efek yang signifikan dalam interaksi sosial dan keteraturan hidup bermasyarakat.⁹⁰ Namun faktanya, seringkali

⁸⁵ Turner, *Religion and Social Theory*, 49; Émile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: Simon and Schuster, 1997), 291.

⁸⁶ Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*.

⁸⁷ Turner, *Religion and Social Theory*; Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*; Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*.

⁸⁸ Bagus Takwin et al., *Studi tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia: Pembelajaran dari 4 Daerah: Tasikmalaya, Jogjakarta, Bojonegoro, dan Kupang* (Jakarta: International NGO Forum on Indonesian Development, 2016). <https://www.infid.org/publication/read/laporan-studi-toleransi-dan-radikalisme-di-4-daerah>.

⁸⁹ Ali, wawancara, 23 Desember 2021.

⁹⁰ Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*; Turner, *Religion and Social Theory*.

religiositas yang “tinggi” lebih menyempit ke dalam ekstremisme dan fanatisme. Beberapa ahli menyebutkan bahwa kepercayaan dan ritual keagamaan sejatinya melahirkan spiritualitas dan tidak sekadar religiositas. Spiritualitas, dalam praktiknya, akan lebih bersifat dinamis, akomodatif, dan terbuka di tengah masyarakat yang plural.⁹¹

Penghayatan yang baik akan ajaran agama beserta etikanya merupakan sebuah modal besar dalam pelaksanaan kewajiban bersama dan memupuk hubungan sosial dalam satu komunitas desa.⁹² Terlebih umat Kristen memiliki landasan yang kuat pada berbagai doktrin dalam gereja dan kitab suci mereka.⁹³ Berbagai ajaran agama Kristen tentang persahabatan antarmanusia dan hospitalitas dengan kelompok yang berbeda latar belakang keagamaan dalam suatu masyarakat majemuk perlu ditanamkan dan selalu dikomunikasikan dalam lingkup lokal sehingga dapat terakomodasi dengan kebudayaan serta kearifan lokal masyarakat setempat. Hal itu dikarenakan iman yang hidup adalah iman yang berkomunikasi dan mengubah serta berdialog dengan konteks,⁹⁴ bukan iman yang statis dan tidak melihat kondisi sosial masyarakat yang ada. Dengan demikian, umat Kristen di Indonesia khususnya, dapat memosisikan diri saat menjadi mayoritas yang merangkul dan minoritas yang menerima.⁹⁵ Dalam konteks Desa Segaran, toleransi dan kerukunan yang ditunjukkan oleh masyarakat dilandasi oleh nilai-nilai hospitalitas dan persahabatan sebagaimana diajarkan dalam agama Kristen.

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan narasi tandingan atas stigma negatif seputar relasi muslim-Kristen di Indonesia. Hubungan mayoritas-minoritas seringkali menghadirkan isu dan cara pandang yang tidak setara dan diskriminatif. Karenanya, isu-isu seputar muslim-minoritas yang selalu ditindas, khususnya dalam perjumpaannya dengan kelompok Kristen selalu subur dihembuskan dalam rangka melahirkan tindakan intoleran. Namun, berdasarkan penelitian di Desa Segaran, relasi mayoritas-minoritas dapat berlangsung adil dan setara. Dari perspektif fungsionalisme struktural, nilai-nilai hospitalitas dan persahabatan kekristenan terinternalisasi dalam sebuah kesadaran kolektif yang tercermin melalui penerimaan masyarakat Kristen terhadap masyarakat muslim di desa tersebut. Hal itu diperkuat dengan adanya institusi sosial keagamaan, fakta sosial, dan interaksi sosial yang berlandaskan ajaran hospitalitas sehingga nilai agama mampu menunjukkan fungsi integratif dan perekat seluruh masyarakat di Desa Segaran.

Referensi

Abubakar, Marzuki. “Syariat Islam di Aceh: Sebuah Model Kerukunan.” *Jurnal Media Syariah* 13, no. 1 (2011): 99–108.

⁹¹ Siburian, “Menuju Kesetaraan dalam Beragama yang Berbudaya.”

⁹² Turner, *Religion and Social Theory*.

⁹³ Yuangga Kurnia Yahya and Mohammad Rafdi Ilahi, “The Doctrine of Predestination According to the Old Testament,” *Journal of Comparative Study of Religions* 1, no. 2 (2021), <http://dx.doi.org/10.21111/jcsr.v1i2.6381>.

⁹⁴ Rantung, *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*.

⁹⁵ Franz Magnis-Suseno, “Hukum Dasar Besi Toleransi,” *Majalah HIDUP*, 2016.

- Aditya, Boy. "FPI: Jika Muslim Jadi Minoritas, Selalu Ditindas." *Dakta.com*. 13 Maret 2020. <http://www.dakta.com/news/23710/fpi-jika-muslim-jadi-minoritas-selalu-ditindas>.
- Ahmed, Akbar S. *Discovering Islam, Making Sense of Muslim History and Society*. London: Routledge, 1988.
- — —. *Muslims as Minorities*. London: BBC Books, 1993.
- Alim, Muhammad. "Perda Bernuansa Syariah dan Hubungannya dengan Konstitusi." *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 17, no. 1 (2010): 119–142. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol17.iss1.art6>.
- Arifianto, Alexander R. "Explaining the Cause of Muslim-Christian Conflicts in Indonesia: Tracing the Origins of Kristenisasi and Islamisasi." *Islam and Christian-Muslim Relations* 20, no. 1 (2009): 73–89. <https://doi.org/10.1080/09596410802542144>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan dalam Masyarakat Majemuk." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 no 1, no. 1 (2020): 1–3. <http://www.stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/11>.
- Arifianto, Yonatan Alex, dan Joseph Christ Santo. "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/38>.
- Aritonang, Jan Sihar. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Asry, M. Yusuf (ed). *Community Build Harmony: Conflict Resolution and Peace Building in Ethnoreligious Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013.
- Ayu, Dewi Indah. "Nasional Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2021 Masuk Kategori Baik Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2021 Masuk Kategori Baik." *Kementerian Agama Republik Indonesia*. 20 Desember 2021. <https://www.kemenag.go.id/read/indeks-kerukunan-umat-beragama-tahun-2021-masuk-kategori-baik>.
- Azhari, Subhi, dan Halili. *Indeks Kota Toleran 2020*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2020. <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2021/>.
- Boersma, Hans. *Violence, Hospitality, and the Cross: Reappropriating the Atonement Tradition*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. *Kecamatan Wates dalam Angka 2021*. Kediri: Badan Pusat Statistik, 2021.
- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Buber, Martin. *Two Types of Faith*. Disunting oleh Norman P. Goldhawk. London: Routledge, 1951.
- Corbin, Juliet, dan Anselm Strauss. *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Edisi keempat. California: SAGE Publications, 2015.
- Daeli, Dorkas Orienti, dan Sonny Eli Zaluchu. "Analisis Fenomenologi Deskriptif terhadap Panggilan Iman Kristen untuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia."

- Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2019): 44–50. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.27>.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. *Hubungan Antaragama dan Kepercayaan*. Seri Dokumen Gereja No. 85. Diterjemahkan oleh Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-85-HUBUNGAN-ANTARAGAMA-DAN-KEPERCAYAAN-2.pdf>.
- Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. “273 Juta Penduduk Indonesia Terupdate Versi Kemendagri.” 24 Februari 2022. <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/1032/273-juta-penduduk-indonesia-terupdate-versi-kemendagri#>.
- Djaor, Sih Handoyo. *Sekilas Tentang Gereja Kristen Jawi Wetan Segaran*. Kediri: Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Segaran, 2005.
- Durkheim, Émile. *The Division of Labor in Society*. New York: Simon and Schuster, 1997.
- — —. *The Elementary Forms of Religious Life*. Diterjemahkan oleh Carol Cosman. New York: Oxford University Press, 2001.
- Eating Fun. “SATE BABI SEGARAN LEGENDARIS ! MANTAP ! | Eatingfun Eps. 32 | Kuliner Kediri.” 1 Desember 2021. Video, 18:13. <https://www.youtube.com/watch?v=4yWBUzCp8w>.
- Fauzi, Agus Machfud. *Sosiologi Agama*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2017.
- Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Fredericks, James L. “Interreligious Friendship: A New Theological Virtue.” *Journal of Ecumenical Studies* 35, no. 2 (1998): 159–174.
- Gereja Kristen Jawi Wetan. “Sejarah GKJW.” Diakses 20 Agustus 2022. <https://gkjwt.or.id/tentang-gkjwt/sejarah/>.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Hutabarat, Binsar A. “Perda Manokwari Kota Injil: Makna dan Konsekuensi bagi Gereja-Gereja di Indonesia.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 127–160. <https://doi.org/10.33550/sd.v2i1.58>.
- Ihsani, Iif Fikriyati, dan Ismail Hasani. *Indeks Kota Toleran Tahun 2021*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021.
- Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan FKUB, dan Pendirian Rumah Ibadat*. (21 Maret 2006).
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

- — —. "Hukum Dasar Besi Toleransi." *Majalah HIDUP*, 2016.
- Marbun, Rencan Carisma. "Kasih dan Kuasa Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>.
- Maulidia, Hanifa. "Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 2 (2019): 183–200, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JSU/article/view/17506/12583>.
- Mujiburrahman. *Feeling Threatened. Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006.
- Nahimunkar. "Jika Nonmuslim Memimpin Dunia." 1 Oktober 2014. <https://www.nahimunkar.org/jika-nonmuslim-memimpin-dunia/>.
- Nugroho, Adi. "Ramadan Di Desa Segaran, Wates(1)." Radar Kediri. 28 Mei 2019. <https://radarkediri.jawapos.com/lain-lain/features/28/05/2019/ramadan-di-desa-segaran-wates-1/>.
- — —. "Salak Segaran." Radar Kediri. 15 Agustus 2019. <https://radarkediri.jawapos.com/kediri-roya/ekonomi/15/08/2019/salak-segaran/>.
- Paradigma Bangsa. "Perayaan Tradisi Unduh Unduh Di Wates Kediri." 17 Juli 2016. <https://paradigmabangsa.com/perayaan-tradisi-unduh-unduh-di-wates-kediri/>.
- Portal Informasi Indonesia. "Agama." Diakses 3 Oktober 2022. <https://indonesia.go.id/profil/agama>.
- Rantung, Djoys Anneke. *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Rekian. "Talas dan Ketela Ikut Karnaval, Ritual Unduh-Unduh GKJW Jadi Perhatian Warga." Radar Kediri. 6 Juni 2022. <https://radarkediri.jawapos.com/kediri-roya/politik-pemerintahan/06/06/2022/ritual-unduh-unduh-gkjlw-jadi-perhatian-warga/>.
- Rijal, Fakhrol. "Persepsi Non Muslim terhadap Penerapan Syariat Islam di Aceh." *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 8, no. 1 (2020): 22–35. <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i1.87>.
- Romadoni, Ahmad. "SBY Akhirnya Bertemu Pengungsi Kelud." Liputan 6. 17 Februari 2014. <https://www.liputan6.com/news/read/829440/sby-akhirnya-bertemu-pengungsi-kelud>.
- Sairin, Weinata. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Siburian, Togardo. "Menuju Kesetaraan dalam Beragama yang Berbudaya: Refleksi Seminari Injili." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 3, no. 2 (2017): 201–239. <https://doi.org/10.33550/sd.v3i2.36>.
- Siregar, Afrida Amalia. "Analisis Nilai Tambah Pengolahan Salak (Studi Kasus: Industri Kecil Pengolah Buah Salak Agrina)." Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2012.
- Siregar, Nurliani, Bangun Munthe, Sunggul Pasaribu, Darman Samosir, Jojo Silalahi, dan Peniel E. Sirait. *Etika Kristen Dasar Etika Pendidikan dan Membangun Karakter Bangsa*. Disunting oleh Nurliani Siregar. Medan: Vanivan Jaya, 2019.
- Sitorus, Gideon Hasiholan. "Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim untuk Mewujudkan Agama sebagai Wacana Performatif dalam Mewujudkan Solidaritas di

- Tengah Pandemi." *Pute Waya: Sociology of Religion Journal* 3, no. 1 (2022): 52–64. <https://doi.org/10.51667/pwjsa.v3i1.967>.
- Stevanus, Kalis. "Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10: 25–37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *Bia': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.99>.
- — —. "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak." *Bia': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>.
- Susanta, Yohanes K. "Hospitalitas sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dan Memelihara Kerukunan dalam Relasi Islam-Kristen di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 281–312. <https://doi.org/10.33550/sd.v2i1.62>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya bagi Kehidupan Bergereja." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103–118. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.169>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo, and Daniel Fajar Panuntun. "Tinjauan Etika Kristen atas Fenomena Disaster Joke Terkait Pandemi Covid-19." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 14–27. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i1.20>.
- Takwin, Bagus, Amin Mudzakkir, Hairus Salim, Moh Iqbal Ahnaf, dan Ahmad Zainul Hamdi. *Studi tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia: Pembelajaran dari 4 Daerah: Tasikmalaya, Jogjakarta, Bojonegoro, dan Kupang*. Jakarta: International NGO Forum on Indonesian Development (INFID), 2016. <https://www.infid.org/publication/read/laporan-studi-toleransi-dan-radikalisme-di-4-daerah>.
- Telusur Jelajah. "Desa Unik! Desa Kristen Segaran Wates Kediri." 29 Juli 2022. Video, 8:25. <https://www.youtube.com/watch?v=E-eliKIBYsw>.
- The World Council of Churches. *Religious Plurality and Christian Self-Understanding*. Geneva: The World Council of Churches, 2002.
- Tim Banjir Embun. "Desa di Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur ini Penduduknya 100% Non Muslim, Semua Seagama. Kok Bisa?" Diakses 20 Agustus 2022. <https://www.banjirembun.com/2019/04/desa-di-kabupaten-Kediri-provinsi-Jawa-Timur-ini-penduduknya-100-persen-non-Muslim-yang-seagama-kok-bisa.html>.
- Turner, Bryan S. *Religion and Social Theory*. Edisi kedua. London: SAGE Publications, 1999.
- — —. *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion*. Disunting oleh Bryan S. Turner. West Sussex: Blackwell Publishing, 2010.
- Wiranata, Irawan Hadi, dan Marzuki. "Kerukunan Antarumat Beragama Sebagai City Branding Harmoni Kediri the Service City." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 64–73. <http://dx.doi.org/10.17977/um019v3i12018p064>.
- Yahya, Yuangga Kurnia. "Toleransi Antar Agama dan Antar Etnis di Desa Mamahak Teboq Kalimantan Timur." *Palita: Journal of Social-Religion Research* 3, no. 2 (2018): 165–180. <http://doi.org/10.24256/pal.v3i2.56>.

Yahya, Yuangga Kurnia, dan Mohammad Rafdi Ilahi. "The Doctrine of Predestination According to the Old Testament." *Journal of Comparative Study of Religions* 1, no. 2 (2021). <http://dx.doi.org/10.21111/jcsr.v1i2.6381>.